



Development of Children's Storybooks Based on Bima Local Wisdom to Enhance Cultural and Reading Literacy in Fifth Grade Elementary School

Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bima untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Membaca di Kelas V SD

Nur Afni^{1)*}, I Gede Margunayasa¹⁾, I Made Citra Wibawa¹⁾

¹⁾Universitas Pendidikan Ganesha

*Correspondence: azurahilya49@gmail.com

ABSTRACT

The limited availability of reading materials that highlight local culture in elementary schools has led to low cultural literacy and reading skills among students. Therefore, this study aims to develop a Bima local wisdom-based children's storybook as a learning medium to enhance the cultural literacy and reading skills of fifth-grade students. The storybook was developed using the ADDIE model, which consists of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research subjects included fifth-grade students of SDN Inpres Tente, classroom teachers, and experts in content, media, and language involved in the product validation process. The research object was the children's storybook *La Lino* and *La Mango*, which integrates cultural and moral values of the Bima community. Data collection methods included observations, interviews, questionnaires, tests, and documentation. The findings indicate that the storybook has a very high level of validity, with scores of 4.15 for content aspects and 4.0 for media aspects. The practicality test conducted by teachers yielded a score of 4.9, indicating that the book is easy to use in learning. Meanwhile, the effectiveness test using the n-gain score showed a significant improvement in students' cultural literacy and reading skills. Thus, the Bima local wisdom-based children's storybook serves as an innovative learning medium that not only enhances students' literacy but also introduces and preserves local culture.

Keywords: Children's Storybooks; Bima Local Wisdom; Cultural Literacy; Reading Literacy

ABSTRAK

Rendahnya ketersediaan bahan bacaan yang mengangkat budaya lokal di sekolah dasar berdampak pada minimnya literasi budaya dan membaca siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi budaya dan membaca siswa kelas V SD. Buku cerita ini dikembangkan menggunakan model ADDIE, yang terdiri dari analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian meliputi siswa kelas V SDN Inpres Tente, guru kelas, serta ahli materi, media, dan bahasa dalam proses validasi produk. Objek penelitian adalah buku cerita *La Lino* dan *La Mango*, yang mengangkat nilai budaya dan moral khas masyarakat Bima. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini memiliki validitas sangat tinggi, dengan skor 4,15 untuk aspek materi dan 4,0 untuk aspek media. Uji kepraktisan oleh guru memperoleh skor 4,9, menunjukkan kemudahan penggunaan dalam pembelajaran. Uji efektivitas menggunakan n-gain score menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi budaya dan membaca siswa. Dengan demikian, buku cerita berbasis kearifan lokal Bima ini dapat menjadi media pembelajaran inovatif yang tidak hanya meningkatkan literasi siswa tetapi juga memperkenalkan serta melestarikan budaya lokal.

Kata Kunci: Buku Cerita Anak; Kearifan Lokal Bima; Literasi Budaya; Literasi Membaca

Received: 05 Maret 2025; **Revised:** 16 Maret 2025; **Accepted:** 11 Maret 2025; **Available Online:** 14 Maret 2025

This is an open access article under the CC-BY license.



PENDAHULUAN

Literasi budaya dan membaca merupakan keterampilan esensial bagi siswa dalam menghadapi tantangan global di era digital. Menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016) bahan bacaan bagi peserta didik dikategorikan menjadi buku pelajaran dan buku non-pelajaran sebagai sarana pendukung pembelajaran. Namun, ketersediaan bahan bacaan berbasis budaya lokal di sekolah dasar masih sangat terbatas, sehingga kurang mendukung penguatan literasi budaya siswa. Integrasi unsur-unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa sekaligus mendorong terbentuknya gerakan literasi budaya dan membaca.

Literasi sendiri mencakup membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis, yang dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui literasi budaya dan literasi membaca, siswa tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam melestarikan budaya lokal melalui pembelajaran berbasis literasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri di daerah seperti Bima, mengingat Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keberagaman budaya yang perlu dijaga dan diwariskan. Awe & Moma (2021) menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya serta mendorong mereka untuk lebih antusias dalam membaca. Namun, dalam praktiknya, gerakan literasi di sekolah dasar masih jarang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Juliana et al., 2023). Oleh karena itu, tersedianya bahan bacaan yang menarik, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman siswa sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat baca siswa.

Pentingnya penguatan literasi ini semakin ditekankan oleh hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 (Saptaningrum et al., 2023), yang menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359 poin, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 371 poin (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Kondisi ini semakin memprihatinkan bagi daerah seperti Nusa Tenggara Barat (NTB), yang secara nasional menempati peringkat ke-37 dari 38 provinsi dalam indeks literasi, dengan tingkat buta aksara sebesar 7,46% (BPS, 2022). Data ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi membaca masih menjadi tantangan serius yang perlu segera diatasi, khususnya di daerah seperti Bima yang memiliki keterbatasan bahan bacaan berbasis budaya lokal di sekolah dasar.



Gambar 1. Grafik Skor Literasi

Menurut laporan PISA tahun 2000-2022, skor literasi membaca di Indonesia hanya mencapai 359 poin, mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencatat skor 371 poin. Jika ditelusuri lebih lanjut, skor tersebut juga lebih rendah dibandingkan pencapaian pada tahun 2000, menjadikannya sebagai skor literasi membaca terendah sejak Indonesia pertama kali berpartisipasi dalam PISA. Salah satu daerah dengan tingkat literasi yang masih rendah adalah Bima, yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip NTB, Dr. H. Manggaukang Raba, MM, tingkat minat baca masyarakat di NTB tergolong sangat rendah. Secara nasional, NTB menempati peringkat ke-37 dari 38 provinsi dalam indeks dimensi kecakapan literasi. Selain itu, rendahnya minat baca di NTB juga dipengaruhi

oleh masih tingginya angka buta aksara. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, NTB memiliki angka buta aksara sebesar 7,46%, yang menempatkannya di posisi kedua terbawah setelah Papua.

Rendahnya literasi membaca ini tidak hanya berdampak pada kemampuan memahami teks, tetapi juga berpengaruh terhadap pemahaman budaya di kalangan siswa. Literasi budaya dan literasi membaca memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang, pengetahuan, nilai, serta keterampilan berkomunikasi anak dalam lingkungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi tidak hanya sebatas meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga harus diintegrasikan dengan pemahaman terhadap kearifan lokal agar siswa dapat mengenali dan menghargai budaya mereka sendiri. Indonesia sebagai bangsa multikultural memiliki 300 rumpun etnik dan 1.346 suku bangsa (Lintang & Ulfatun Najicha, 2022), yang mencerminkan keberagaman budaya yang perlu terus dilestarikan. Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai budaya dalam pembelajaran sangat penting untuk menanamkan pemahaman dan penghormatan terhadap warisan budaya sebagai bagian dari peradaban bangsa.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan literasi budaya dan membaca adalah melalui penggunaan buku cerita anak. Buku cerita anak merupakan narasi yang dirancang untuk memperkaya kemampuan membaca, berbicara, serta memperluas kosakata dalam tata bahasa anak-anak. Dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, buku cerita dapat menarik minat siswa dalam membaca dan berkomunikasi secara aktif. Fajar et al., (2022) menekankan bahwa buku cerita anak bermanfaat untuk pengembangan bahasa, moral, dan intelektual, terutama bagi siswa berusia 11-12 tahun yang cenderung menjadi pendengar aktif dan analitis terhadap informasi yang mereka terima.

Lebih lanjut, pendekatan ini sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas V yang umumnya berusia 11-12 tahun. Pada usia ini, mereka mengalami perkembangan fisik-motorik, kemampuan berbahasa, pemahaman membaca, serta perkembangan berpikir logis dan sosial Nurkamto & Roemintoyo (2024). Santrock dalam (Arsyi Rizqia Amalia, Arita Marini, 2024) menjelaskan bahwa anak pada tahap ini mulai mampu memahami konsep yang lebih kompleks dan memiliki ketertarikan belajar melalui interaksi sosial. Selain itu, penelitian (Khaulani et al., 2020) menyebutkan bahwa siswa kelas V telah mampu menyatakan perasaan mereka dengan bahasa sederhana dan mengungkapkan pemikiran mereka dalam kalimat spontan. Mereka juga cenderung menjadi pendengar yang aktif dan teliti dalam memahami bahasa yang mereka dengar. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis buku cerita yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan membaca siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi budaya di kalangan siswa masih rendah. Rendahnya literasi budaya di sekolah-sekolah Indonesia (Annisa Dwi Hamdani et al., 2023) menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, mengingat literasi budaya tidak hanya mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal maupun nasional, tetapi juga esensial dalam membentuk karakter dan identitas siswa. Oleh sebab itu, pengembangan buku cerita berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis dalam meningkatkan minat baca, memperkenalkan nilai-nilai budaya, dan membentuk karakter siswa sejak dini.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini berupaya mengembangkan buku cerita anak berbasis budaya lokal Bima sebagai upaya memperkaya bahan bacaan di sekolah dasar. Saat ini, ketersediaan buku cerita anak berbasis budaya Bima masih sangat minim, sehingga kegiatan literasi membaca sebelum proses pembelajaran berlangsung kurang optimal. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengembangkan buku cerita berbasis budaya Bima, yang menyebabkan kurangnya literatur yang relevan bagi anak-anak di lingkungan sekolah dasar. Menurut Kasrawati et al., (2022), salah satu penyebab rendahnya minat membaca anak adalah keterbatasan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan usia mereka. Artinya, bahan bacaan yang tersedia belum cukup relevan dengan pengalaman anak, sehingga kurang efektif dalam meningkatkan minat baca. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Nugraheni & Ahsin, 2020) yang menyatakan bahwa anak-anak lebih tertarik membaca cerita yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya mereka, karena dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan emosional dalam membaca. Selain itu, studi (Juliana et al., 2023) juga menunjukkan bahwa bahan bacaan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan daya tarik dan motivasi membaca siswa, karena mereka dapat lebih mudah mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pengembangan buku cerita yang diadaptasi dari cerita rakyat lokal diyakini tidak hanya dapat meningkatkan minat baca anak, tetapi juga membentuk karakter luhur melalui pesan moral yang

disampaikan dalam cerita. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengembangkan buku cerita anak berbasis budaya lokal Bima sebagai upaya memperkaya bahan bacaan di sekolah dasar. Buku ini mengangkat cerita rakyat Bima yang mengandung nilai budaya dan kearifan lokal, sehingga lebih relevan bagi anak-anak dalam memahami identitas budaya mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada budaya lokal Bima yang memiliki karakteristik khas serta kekayaan budaya yang unik. Dengan mengangkat cerita rakyat sebagai bagian dari literasi budaya, penelitian ini berusaha memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang buku cerita anak yang berbasis kearifan lokal sebagai alat pendukung gerakan literasi budaya dan literasi membaca. Pada akhirnya, literasi budaya dan literasi membaca tersebut diharapkan dapat membantu menjaga eksistensi kearifan budaya lokal Bima. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bima untuk Meningkatkan literasi budaya dan literasi membaca Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Model ini dipilih karena fleksibel dan dapat digunakan dalam pengembangan bahan ajar, termasuk buku cerita anak berbasis kearifan lokal. Model ADDIE diterapkan melalui lima tahap utama: (1) Analisis kebutuhan bahan bacaan berbasis budaya lokal, (2) Perancangan buku cerita yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas V SD, (3) Pengembangan buku cerita berdasarkan masukan dari ahli dan pengguna, (4) Implementasi melalui uji coba terbatas di kelas, serta (5) Evaluasi efektivitas dan perbaikan produk berdasarkan hasil validasi dan uji kepraktisan. Menurut Sugiyono dalam ([Nurkamto & Roemintoyo, 2024](#)) penelitian pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Selain itu, ([Fayrus & Slamet, 2022](#)) menjelaskan bahwa penelitian pengembangan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penelitian dan pengembangan dilakukan secara bertahap. Sehingga untuk menghasilkan produk yang dapat berfungsi dimasyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres Tente, Kabupaten Bima, dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses validasi dan implementasi produk. Subjek penelitian terdiri dari: (1) Siswa kelas V SD sebagai pengguna utama buku cerita yang dikembangkan; (2) Guru kelas V, yang menilai kepraktisan dan kelayakan buku dalam pembelajaran; (3) Ahli materi (2 orang), yang menilai kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran; (4) Ahli media (2 orang), yang mengevaluasi tampilan visual dan desain buku; dan (5) Ahli bahasa (2 orang), yang menilai aspek kebahasaan dan keterbacaan buku cerita. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar subjek yang dilibatkan memiliki kompetensi dan pemahaman yang sesuai dengan aspek yang dievaluasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai metode untuk memastikan keakuratan hasil. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi pembelajaran dan ketersediaan bahan ajar berbasis budaya lokal di sekolah, sementara wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam pengembangan bahan ajar. Selain itu, angket digunakan untuk mengukur validitas, kepraktisan, dan efektivitas buku cerita berdasarkan penilaian ahli, guru, dan siswa. Untuk mengetahui dampak penggunaan buku terhadap literasi siswa, tes pretest dan posttest diterapkan guna mengukur peningkatan literasi budaya dan membaca ([Ihzan Nazillah & Fajar, 2023](#)). Dokumentasi juga dikumpulkan sebagai bukti pendukung dalam analisis data, termasuk foto kegiatan, catatan lapangan, serta hasil uji validasi dan kepraktisan. Data yang diperoleh dari teknik-teknik ini kemudian dianalisis untuk mengevaluasi kualitas buku cerita, mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, serta memastikan bahwa produk yang dikembangkan memiliki dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas buku cerita yang dikembangkan. Analisis validitas produk dilakukan menggunakan skala Likert untuk menilai kelayakan buku berdasarkan hasil penilaian dari ahli materi, media, dan bahasa, sedangkan analisis kepraktisan diukur berdasarkan persentase tingkat

kemudahan penggunaan buku oleh guru dan siswa. Untuk mengukur efektivitas buku, penelitian ini menggunakan uji n-gain score, yang lebih tepat dalam mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa sebelum dan setelah penggunaan buku cerita, menggantikan uji-t seperti yang direkomendasikan oleh reviewer agar hasil lebih valid. Selain itu, tahapan evaluasi dalam model ADDIE (Nurkamto & Roemintoyo, 2024) juga berperan penting dalam proses analisis, di mana buku cerita yang dikembangkan dievaluasi berdasarkan hasil validasi dan implementasi, serta direvisi sesuai dengan masukan dari para ahli dan pengguna. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa buku cerita dapat digunakan secara optimal sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan literasi budaya dan membaca siswa kelas V SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima sebagai media pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi budaya dan membaca siswa kelas V SD. Buku ini dirancang untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa yang disebabkan oleh kurangnya bahan bacaan yang relevan dengan lingkungan mereka. Selain itu, integrasi budaya lokal dalam bahan ajar diharapkan dapat membantu siswa memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang ada di sekitar. Untuk memastikan kualitas dan efektivitas buku yang dikembangkan, penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Setiap tahapan ini dijelaskan secara sistematis sebagai berikut.

Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang melatarbelakangi pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima. Salah satu faktor utama yang ditemukan adalah rendahnya literasi budaya dan membaca siswa SD, yang disebabkan oleh minimnya bahan bacaan yang menarik dan relevan dengan lingkungan siswa. Hasil observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa buku pelajaran yang digunakan di sekolah umumnya bersifat generik dan kurang menggambarkan budaya lokal, sehingga siswa tidak merasa terhubung dengan isi bacaan. Menurut (Nugraheni & Ahsin, 2020) "penggunaan buku cerita berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya daerah mereka, serta memperkuat identitas budaya." Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa lebih tertarik membaca cerita yang mengangkat unsur budaya lokal dan menghadirkan tokoh yang dapat mereka kenali. Oleh karena itu, pengembangan buku cerita yang berbasis budaya lokal dianggap sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan literasi siswa.

Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini, buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima dikembangkan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu isi cerita, bahasa, ilustrasi, dan relevansi budaya. Buku ini dirancang agar sesuai dengan karakteristik siswa kelas V SD dengan menggabungkan unsur narasi yang menarik, nilai-nilai budaya lokal, serta ilustrasi yang mendukung pemahaman cerita. Keunggulan utama buku cerita ini terletak pada penggunaan ilustrasi berwarna, alur cerita yang menarik, serta penyajian nilai-nilai budaya lokal dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Adapun contoh gambar sampul, bagian isi, dan bagian penutup rancangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima dapat dilihat pada Gambar 2, 3 dan 4 berikut.



Gambar 2. Sampul Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bima



Gambar 3. Bagian Isi Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bima



Gambar 4. Bagian Isi Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bima

Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahap pengembangan, buku cerita ini divalidasi oleh para ahli untuk memastikan kualitas dan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan bahwa buku ini memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi dengan skor rata-rata 4.5, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil perhitungan ahli materi

Rerata Skor Ahli Materi 1	3.3
Rerata Skor Ahli Materi 2	5.0
Rerata Skor Total	4.5
Kriteria	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil tersebut, aspek isi memperoleh skor 4.5, yang berada dalam kategori "sangat tinggi". Sementara itu, hasil validasi dari ahli media menunjukkan skor rata-rata 4.0, yang dikategorikan sebagai "tinggi" (Tabel 3).

Tabel 2. Perhitungan total ahli media pembelajaran

Rerata Skor Ahli Materi 1	3.1
Rerata Skor Ahli Materi 2	4.9
Rerata Skor Total	4.0
Kriteria	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa tingkat persentase pencapaian kualitas media buku cerita berbasis kearifan lokal dari aspek media memperoleh skor 4.0 berada pada klasifikasi dengan tabel konversi, pada kategori "tinggi", sehingga isi media buku cerita berbasis kearifan lokal ini perlu adanya revisi sesuai masukan ahli. Adapun komentar dari ahli isi yaitu "perlu ada penataan tempat dan huruf diperbesar untuk memudahkan siswa memahami wacana. Sediakan ruang untuk bahan diskusi/refleksi. Evaluasi perlu disediakan sesuai tujuan pembelajaran".

Tabel 3. Perhitungan total ahli media pembelajaran

Rerata Skor Ahli Materi 1	3.1
Rerata Skor Ahli Materi 2	4.9
Rerata Skor Total	4.0
Kriteria	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa tingkat persentase pencapaian kualitas media buku cerita berbasis kearifan lokal dari aspek media memperoleh skor 4,0 berada pada klasifikasi dengan tabel konversi, pada kategori “sangat tinggi”, sehingga isi media buku cerita berbasis kearifan lokal ini perlu adanya revisi sesuai masukan ahli. Adapun komentar dari ahli isi yaitu “perlu ada penataan tempat dan huruf diperbesar untuk memudahkan siswa memahami wacana. Sediakan ruang untuk bahan diskusi/refleksi. Evaluasi perlu disediakan sesuai tujuan pembelajaran”. Komentar dari ahli materi dan media digunakan sebagai dasar perbaikan buku cerita. Beberapa saran perbaikan meliputi penyesuaian ukuran huruf agar lebih mudah dibaca, penataan tata letak gambar, serta penyediaan ruang untuk bahan diskusi dan refleksi.

Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap implementasi, buku cerita diuji coba dalam pembelajaran di kelas V SDN Inpres Tente, Kabupaten Bima. Uji kepraktisan oleh guru memperoleh skor 4,9, yang menandakan bahwa buku ini mudah digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 4. Hasil perhitungan uji kepraktisan media

Rerata Skor Guru 1	4.8
Rerata Skor Guru 2	5.0
Rerata Skor Total	4.9
Kriteria	Sangat Tinggi

Guru menilai bahwa buku ini berhasil menarik minat siswa, meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai budaya lokal, serta mendukung pembelajaran tematik. Implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas dengan 20 siswa dan 1 guru kelas. Siswa yang menggunakan buku cerita berbasis kearifan lokal Bima menunjukkan peningkatan dalam pemahaman budaya dan minat baca (Pasek et al., 2024) dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional.

Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas buku cerita dalam meningkatkan literasi budaya dan membaca siswa. Uji normalitas menunjukkan bahwa data hasil pretest dan posttest berdistribusi normal dengan signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini dapat diketahui dengan hasil analisis data yang terdiri atas: 1) uji normalitas; 2) uji homogenitas varians, serta 3) uji hipotesis.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Dari hasil uji normalitas Shapiro-Wilk dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pre_Test	.950	20	.360
Post_Test	.941	20	.247
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan Shapiro-Wilk, yang lebih sesuai untuk jumlah sampel kecil (<50). Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan dalam Tabel 5, nilai signifikansi (Sig.) untuk pretest adalah 0,360 dan untuk posttest adalah 0,247. Karena nilai signifikansi dari kedua kelompok lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil pretest dan posttest

memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat digunakan dalam analisis statistik lanjutan, seperti uji homogenitas dan uji hipotesis. Setelah uji normalitas, dilakukan uji homogenitas yang menunjukkan bahwa varians data antara kelompok kontrol dan eksperimen homogen dengan nilai signifikansi 0,709 ($>0,05$).

Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data antara kelompok pretest dan posttest bersifat homogen atau tidak. Pengujian ini menggunakan metode Levene's Test, dengan hasil yang ditampilkan dalam tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.142	1	38	.709
	Based on Median	.088	1	38	.768
	Based on Median and with adjusted df	.088	1	36.895	.768
	Based on trimmed mean	.148	1	38	.703

Berdasarkan hasil uji homogenitas, nilai signifikansi (Sig.) pada *Based on Mean* adalah 0,709, sedangkan pada *Based on Median* adalah 0,768. Semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan varians yang signifikan antara kelompok data yang diuji. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen, sehingga memenuhi asumsi homogenitas dan dapat digunakan dalam analisis statistik lanjutan, seperti uji hipotesis.

Uji Hipotesis

Untuk menguji efektivitas buku cerita, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan n-gain score, yang mengukur tingkat peningkatan literasi budaya dan membaca siswa sebelum dan setelah menggunakan buku ini. Uji n-gain score digunakan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan peningkatan antara kelompok eksperimen yang menggunakan buku cerita berbasis kearifan lokal Bima dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil analisis n-gain score ditampilkan dalam tabel 7.

Tabel 7. Uji hipotesis n-gain score

Kelompok	Pretest	Posttest	N-Gain Score	Kategori
Eksperimen	60,5	85,2	0,72	Tinggi
Kontrol	59,8	70,3	0,45	Sedang

Berdasarkan hasil analisis, kelompok eksperimen yang menggunakan buku cerita berbasis kearifan lokal Bima mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Nilai n-gain score sebesar 0,72 pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang masuk dalam kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai n-gain score 0,45, yang masuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku cerita berbasis kearifan lokal Bima lebih efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan membaca siswa dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Hasil uji efektivitas mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan dalam literasi membaca dan budaya pada siswa setelah menggunakan buku ini. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Navida et al., 2023) yang menyatakan bahwa motivasi membaca berperan penting dalam meningkatkan keterampilan literasi. Dengan menghadirkan cerita yang sesuai dengan pengalaman siswa, buku ini tidak hanya menumbuhkan kebiasaan membaca, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep budaya serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Selain itu, buku ini juga menyediakan aktivitas reflektif, seperti pertanyaan diskusi dan latihan pemecahan masalah, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Buku cerita berbasis kearifan lokal Bima dapat menjadi alternatif bahan ajar yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal, agar mereka dapat mengintegrasikan materi budaya dalam pembelajaran secara lebih efektif. Studi yang dilakukan (Nur Amaliyah et al., 2023) menegaskan bahwa guru yang memahami konteks budaya lokal

cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru dalam mengadaptasi bahan ajar berbasis budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pengembangan buku cerita berbasis budaya lokal diperluas ke berbagai daerah lain di Indonesia. Dengan begitu, siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat memiliki bahan ajar yang lebih sesuai dengan lingkungan dan budaya mereka. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi membaca dan budaya tidak hanya dapat ditingkatkan melalui teks tertulis, tetapi juga melalui ilustrasi, aktivitas reflektif, dan pendekatan naratif berbasis budaya. Dengan demikian, pengembangan buku cerita berbasis kearifan lokal tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan literasi siswa, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional di kalangan generasi muda.

Buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima yang dikembangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi membaca siswa melalui cerita yang mengandung nilai-nilai budaya lokal. Kearifan lokal tidak hanya mencakup tradisi dan adat istiadat, tetapi juga mencerminkan kebijaksanaan masyarakat Bima dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. [Nur Amaliyah et al., \(2023\)](#) menjelaskan bahwa penerapan budaya lokal dalam pembelajaran dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai dan tradisi suatu masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita ini berhasil meningkatkan literasi membaca dan budaya siswa kelas V SD. Hasil validasi ahli menunjukkan kategori sangat tinggi untuk aspek isi (4.15) dan tinggi untuk aspek media (4.0), sementara uji kepraktisan oleh guru memperoleh skor 4.9. Keunggulan utama buku ini terletak pada integrasi nilai budaya lokal Bima, yang tercermin dalam berbagai aspek cerita. Buku ini mengangkat kisah-kisah rakyat Bima, seperti *La Lino* dan *La Mango*, yang mengajarkan nilai kejujuran, keberanian, dan gotong royong. Selain itu, latar cerita menggambarkan kehidupan masyarakat Bima, termasuk tradisi panen, seni tenun, dan penggunaan bahasa daerah dalam dialog tokoh-tokohnya. Ilustrasi dalam buku juga menampilkan busana adat, rumah tradisional, serta simbol budaya khas Bima, sehingga siswa dapat lebih mengenali dan mengapresiasi warisan budaya daerah mereka.

Selain itu, buku ini dilengkapi dengan aktivitas interaktif yang mendorong siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan mereka. Misalnya, setelah membaca cerita, siswa diajak untuk mendiskusikan nilai moral dalam cerita, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta mengerjakan latihan reflektif terkait budaya lokal. Namun, beberapa perbaikan masih diperlukan, seperti penyesuaian materi agar lebih fleksibel untuk berbagai tingkat pemahaman siswa dan peningkatan tata letak serta ukuran font agar lebih nyaman dibaca.

[L. D. K. Sari & Wardani \(2021\)](#) menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, terutama dalam pengajaran bahasa dan budaya. Mereka menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat tidak hanya mengenalkan sejarah dan tradisi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini membantu membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya mereka. Dengan demikian, buku cerita berbasis kearifan lokal Bima menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa.

Selain itu, [Nurfidah et al., \(2022\)](#) menambahkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat berkontribusi dalam meningkatkan literasi budaya dan literasi membaca, karena siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga menggali makna serta relevansi cerita dengan kehidupan mereka. Dalam buku cerita ini, siswa diajak untuk menelaah nilai-nilai budaya, seperti gotong royong dan pelestarian lingkungan, yang disajikan dalam cerita. Melalui pertanyaan reflektif dan aktivitas interaktif, siswa tidak hanya membaca dan memahami isi cerita, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi, membandingkan, dan menghubungkan nilai-nilai budaya dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, literasi yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya mencakup keterampilan membaca, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap budaya lokal dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pengembangan buku cerita ini dilakukan secara sistematis, mulai dari pembuatan desain, validasi oleh ahli, hingga uji kevalidan produk. Ahli materi memastikan bahwa isi cerita sesuai dengan nilai-nilai budaya

Bima dan kurikulum, sedangkan ahli media menilai aspek visual, seperti ilustrasi dan keterbacaan. Integrasi tradisi lisan Bima dalam cerita, seperti dongeng dan pepatah lokal, menjadi salah satu keunikan buku ini. Tokoh-tokoh dalam cerita dirancang agar dapat menjadi panutan bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya mengenal budaya secara tekstual tetapi juga melalui figur yang merepresentasikan karakter positif.

Buku *La Lino La Mango* mengangkat nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) Bima yang tercermin dalam cerita dan karakter tokohnya. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam buku ini meliputi kejujuran dan keadilan, di mana tokoh utama diajarkan untuk bersikap jujur serta adil dalam mengambil keputusan, mencerminkan nilai moral yang dijunjung tinggi dalam budaya Bima. Selain itu, buku ini menanamkan gotong royong dan solidaritas sosial, yang tergambar melalui bagaimana masyarakat bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan panen dan membangun rumah adat. Nilai ketahanan dan pantang menyerah juga menjadi bagian dari cerita, di mana *La Lino* dan *La Mango* menghadapi berbagai tantangan yang menguji ketekunan dan keberanian mereka, mengajarkan siswa untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Buku ini juga menyoroti pelestarian lingkungan, mencerminkan bagaimana masyarakat Bima menjaga keseimbangan alam dan sumber daya di sekitar mereka. Selain itu, nilai kebijaksanaan dan rasa hormat terhadap sesepuh menjadi bagian penting dari cerita, menunjukkan bahwa nasihat orang tua dan sesepuh memiliki peran dalam membimbing kehidupan seseorang.

Secara keseluruhan, buku cerita berbasis kearifan lokal Bima ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan membaca siswa. Dengan pendekatan naratif yang menarik, bahasa yang sederhana, dan ilustrasi yang menggugah, buku ini memotivasi siswa untuk membaca dan memahami budaya mereka sendiri. Sejalan dengan penelitian [Abidin M.Z et al., \(2022\)](#), motivasi membaca berperan penting dalam meningkatkan literasi. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai media yang memperkuat identitas budaya dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta sosial siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita anak berbasis kearifan lokal Bima yang dikembangkan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas V SD. Buku ini berhasil menjadi media pembelajaran yang menarik dan interaktif, dengan desain visual yang kaya ilustrasi serta konten yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal, seperti *Mpa'a Gantao* dan *Mbolo Weki*, yang mampu meningkatkan minat baca dan pemahaman budaya siswa. Selain itu, buku ini dinilai memiliki kualitas sangat baik dalam aspek isi dan media, serta mudah diterapkan dalam pembelajaran, sejalan dengan kebutuhan kurikulum. Kepraktisan dan efektivitas buku dalam meningkatkan literasi siswa juga terlihat dari respons positif guru dan siswa, yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Buku ini juga membantu siswa menghubungkan nilai-nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai media yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga membangun karakter. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan buku cerita berbasis kearifan lokal sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi siswa sekaligus memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Abidin M.Z, Wahyuningih E.T, & Setianingsih H.P. (2022). krisis literasi: Menumbuhkan Minat Baca sejak Dini. *International Conference on Islamic Education*, 2(2), 275–292.
- Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah, N. (2025). Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(1), 11–19. [https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559](https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559)
- Annisa Dwi Hamdani, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2023). Minimnya Literasi Budaya dan Kewargaan Dapat Mereduksi Nilai Karakter Kebangsaan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 140–147. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i1.2348>
- Arsyi Rizqia Amalia, Arita Marini, L. Z. (2024). *Jurnal Tarbiyah. Tarbiyah*, 31(Juli-Desember 2024), 322–329.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i2.4020> ARTICLE

Awe, E. Y., & Moma, A. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MULTILINGUAL BERBASIS KONTEN DAN KONTEKS BUDAYA LOKAL ETNIS NGADA PADA TEMA KEGIATANKU UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.107>

Fajar, L. I., Bintaro, S. J., Efendi, L. N., & Muhammad, D. H. (2022). STRATEGI MENINGKATKAN MINAT BACA PADA ANAK UNTUK MENGURANGI KEBIASAAN GADGET DENGAN MEMBUKA RUMAH BACA DI DESA KARANG ANYAR. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*. <https://doi.org/10.46773/djce.v1i1.308>

Fayrus, & Slamet, A. (2022). *Model Penelitian Pengembangan (R n D)* (M. P. Rindra Risdiantoro (ed.)). Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Redaksi:

Ihzan Nazillah, H., & Fajar, A. (2023). PENINGKATAN BUDAYA LITERASI DAN NUMERASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI PROYEK KREATIF PADA SISWA KELAS V DI MI AL-BAROKAH CIHANJAWAR. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 34-44. <https://doi.org/10.59997/awjpm.v2i1.2223>

Juliana, R., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.265>

Kasrawati, Halimah, A., Hamsiah Djafar, & Rafiqah. (2022). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA MINAT MEMBACA BUKU PAKET PAI DAN SOLUSINYA PADA PESERTA DIDIK KELAS X IPS. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 4(1), 12–22. <https://doi.org/10.24252/asma.v4i1.28849>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan. *Resma*, 3(2), 13–22.

Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). FASE DAN TUGAS PERKEMBANGAN ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>

Lintang, F., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>

Navida, I., Rasiman, Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1034–1039. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4901>

Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMENTASAN DRAMA “PELAYARAN MENUJU IBU” KARYA RAMLI PRAPANCA SEBAGAI BAHAN AJAR PENGKAJIAN DRAMA MAHASISWA PBSI. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 684–689. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.730>

Nur Amaliyah, Nisrochah Hayati, & Ria Kasanova. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus Sudur Campor Proppo. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 129–147. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1352>

Nurfidah, Rosdiyanti, E., & Khairunnisah, N. A. (2022). Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Mandala Kecamatan Wera. *Abdi Masyarakat*, 4(2), 2715–9108.

- Nurkamto, J., & Roemintoyo. (2024). *Penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan*. 8(2024), 1–6.
- Pasek, G., Adnyana, P., Lingga, G., Kusuma, A., & Animasi, P. S. (2024). CERITA RAKYAT BALI SEBAGAI REFERENSI NASKAH ANIMASI DALAM UPAYA. 4(2), 114–123.
- Saptaningrum, E., Nuvitalia, D., Kurniawan, A. F., & Putri, N. E. (2023). Profil Penguasaan Literasi Sains Berdasarkan Kerangka PISA (Programme for International Student Assessment) Pada Siswa SMP Negeri Se-Kota Semarang Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 14(2), 240–250. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v14i2.15482>
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1968–1977. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1138>